

Hubungan antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah Pada Siswa Kelas X Jalur Afirmasi SMAN 9 Bandung

Relationship Between Self Esteem With Social Adjustment in School on 10th Grade Affirmation Student in SMAN 9 Bandung

¹Rikha Widyawati, ²Makmuroh Sri Rahayu, ³Anditha Nurul K

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹widyawatirikha@gmail.com, ²makmurohsrir@yahoo.com, ³andithanurul@yahoo.com

Abstract In the acceptance of new students throughout the state, public schools are required to accept students who come from the affirmation path, including SMAN 9 Bandung. Affirmation path is a non-academic path provided by the school for students who come from underprivileged classes so that students who are accepted through this path are not charged by any fees. After becoming a student, they get the same rights as any other regular students. The phenomenon found in these affirmative students are many among those tend to be passive, not appear to be brave and refused when they are being asked to perform in front of the class, afraid of being laughed at when they stated their ideas and they also feel they are being neglected. These indicating a problem with self esteem in students. Meanwhile, at school they are required to meet the demands that exist in the school environment. Another phenomenon which is shown by the affirmation student is that they often absent in class, coming late, do not join extracurricular activities, and have a lack of ability to establish good relationships with teachers and friends. These phenomenon show the existence of social adjustment problems students struggling with. This study aims to measure how closely the relation between Self Esteem with Social Adjustment in School on 10th Grade Affirmation Students in SMAN 9 Bandung. This study uses population studies. The method used in this research is correlational research method. Data collection in this study used a questionnaire about Self Esteem (Coopersmith) and Social Adjustment at School (A. Schneider). Based on the results of data processing, there is a high relationship between self esteem with social adjustment in school on 10th grade students Affirmation path at SMAN 9 Bandung, $r_s = 0.787$. It means, the lower self esteem of student, the worse social adjustment in school on 10th grade affirmation student in SMAN 9 Bandung.

Keywords: Self Esteem, Social Adjustment in Schools and Affirmation Path.

Abstrak. Dalam menerima siswa baru diseluruh SMA Negeri diharuskan menerima siswa yang berasal dari jalur afirmasi, termasuk SMAN 9 Bandung. Jalur afirmasi merupakan jalur non – akademik yang disediakan oleh pihak sekolah bagi siswa yang berasal dari golongan kurang mampu sehingga siswa yang diterima melalui jalur ini tidak dibebankan membayar biaya apapun. Setelah menjadi siswa mereka mendapatkan hak yang sama dengan siswa reguler lainnya. Ditemukan fenomena pada siswa afirmasi ini banyak diantara mereka yang cenderung pasif, terlihat tidak berani dan menolak ketika diminta untuk tampil didepan kelas, merasa takut ditertawakan apabila menyampaikan gagasan serta merasa dirinya diabaikan, hal ini mengindikasikan adanya masalah dengan *self esteem* pada siswa. Sementara itu, disekolah mereka dituntut untuk memenuhi tuntutan yang ada dilingkungan sekolah. Fenomena lain ditunjukkan oleh para siswa afirmasi ini, yaitu mereka sering membolos, datang terlambat, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru dan temannya, hal tersebut menunjukkan adanya masalah penyesuaian sosial yang dimiliki siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa Kelas X Jalur Afirmasi SMAN 9 Bandung. Penelitian ini menggunakan studi populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai *Self Esteem* (Coopersmith) dan Penyesuaian Sosial di Sekolah (A.Schneider). Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui, terdapat hubungan yang tinggi antara *self esteem* dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas 10 Jalur Afirmasi di SMAN 9 Bandung, yaitu $r_s = 0.787$. Artinya, semakin rendah *self esteem* siswa, maka semakin buruk penyesuaian sosial siswa kelas X jalur afirmasi SMAN 9 Bandung

Kata Kunci: *Self Esteem*, Penyesuaian Sosial di Sekolah dan Jalur Afirmasi

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandung, merupakan salah satu SMA negeri di kota Bandung. Dalam penerimaan siswa baru sekolah terdiri dari dua jalur, yakni jalur akademik dan non akademik. Jalur non akademik dibagi menjadi dua jalur yakni jalur prestasi dan jalur afirmasi. Jalur afirmasi, yakni jalur disediakan bagi siswa yang tidak mampu (menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu) dan memiliki kuota sebesar 20%. Pada proses pembelajarannya sekolah ini mengikuti kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni kurikulum yang menekankan pada keaktifan, kreatifitas dan kemandirian siswa.

Namun pada kenyataannya, pada tahun pelajaran 2016/2017 ini lebih banyak ditemukan ketidaksesuaian antara harapan guru dan pihak sekolah dengan kenyataan yang terjadi pada para siswa jalur afirmasi ini. Pada saat di kelas guru seringkali menemukan siswa cenderung pasif, jarang menyampaikan gagasannya, terlihat tidak berani dan menolak ketika diminta untuk tampil presentasi di depan kelas. Perilaku – perilaku siswa tersebut berdampak pada nilai keaktifan mereka sewaktu di kelas. Setelah dilakukan wawancara kepada para siswa, diketahui bahwa siswa merasa bahwa dirinya takut tidak dapat menyampaikan materi dengan benar, merasa pendapat teman – temannya lebih baik, mereka pun merasa takut tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar sehingga nantinya teman – teman akan meledek dan mentertawakannya.

Perilaku lain pun ditampilkan oleh para siswa – siswi afirmasi ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari daftar kehadiran siswa, sebanyak 50 % dari jumlah siswa kelas X jalur afirmasi pernah membolos lebih dari tiga kali. Hal itu membuat pihak sekolah resah sebab pada SMA ini kehadiran merupakan salah satu syarat untuk naik kelas, setidaknya siswa harus memiliki presentase kehadiran sebesar 90% agar mereka dapat naik kelas. Selain itu diketahui pula banyak siswa yang datang terlambat, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan kurang dapat menjalin hubungan yang baik dengan guru dan temannya, yang menandakan adanya permasalahan dengan penyesuaian mereka sewaktu di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas X Jalur Afirmasi SMAN 9 Bandung?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratn hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas X Jalur Afirmasi SMA Negeri 9 Bandung.

B. Landasan Teori

Self Esteem

Menurut Coopersmith, *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi atas seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, *self esteem* merupakan personal judgement mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan pada tingkah laku yang mengarah pada dirinya sendiri. Rogers (dalam Coopersmith, 1967) menyatakan bahwa semua orang membangun suatu *self image* tentang diri mereka yang menuntun dan mengatur penyesuaian diri mereka terhadap dunia luar. Image ini membangun interaksi dengan lingkungan dan merefleksi penilaian, preferensi, dan kelemahan dalam *setting* keluarga dan *setting* sosial tertentu. Terdapat 4 aspek dalam

self esteem, yaitu *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*.

Penyesuaian Sosial di Sekolah

Menurut Schneider penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun lingkungannya. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah meliputi (1) Mau menerima dan menghormati otoritas sekolah. Dalam hal ini adalah peraturan sekolahm pimpinan sekolah dan guru, tanpa disertai rasa marah atau rasa enggan.(2) Tertarik dan mau berpartisipasi pada aktivitas sekolah, mau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah serta adanya keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas tersebut.(3) Relasi yang baik dengan teman sekolah, guru dan unsur-unsur sekolah. (4) Mampu menerima tanggung jawab yang diberikan sekolah, dapat bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perannya sebagai siswa serta mampu menjaga nama baik sekolah

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

1. Kondisi jasmaniah,
2. Perkembangan dan kematangan
3. Faktor psikologis
4. Faktor budaya dan agama
5. Kondisi lingkungan,

C. Hasil Penelitian

Hubungan antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Berikut akan dibahas mengenai hasil pengolahan data 68 siswa kelas 10 yang berasal dari jalur afirmasi di SMAN 9 Bandung, pembahasan yang didasarkan pada hasil perhitungan statistik dan konsep teori *self esteem* dan penyesuaian sosial di Sekolah. Perhitungan statistik yang digunakan adalah metode koefisien korelasi rank spearman yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel tersebut.

Tabel 1. Hasil Korelasi Self Esteem beserta Aspek-aspeknya dengan Penyesuaian Sosial

	r_s	Keterangan	Kesimpulan
<i>Self Esteem</i> dan Penyesuaian Sosial di Sekolah	0,787	Kategori korelasi tinggi	Terdapat hubungan signifikan
<i>Self Esteem</i> (Aspek <i>Power</i>) dan Penyesuaian Sosial di Sekolah	0,759	Kategori korelasi tinggi	Terdapat hubungan signifikan
<i>Self Esteem</i> (Aspek <i>Significance</i>) dan Penyesuaian Sosial di Sekolah	0,752	Kategori korelasi tinggi	Terdapat hubungan signifikan
<i>Self Esteem</i> (Aspek <i>Virtue</i>) dan Penyesuaian Sosial di Sekolah	0,745	Kategori korelasi tinggi	Terdapat hubungan signifikan
<i>Self Esteem</i> (Aspek <i>Competence</i>) dan Penyesuaian Sosial di Sekolah	0,777	Kategori korelasi tinggi	Terdapat hubungan signifikan

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan korelasi positif antara self esteem dengan penyesuaian sosial sebesar 0,787 yang menunjukkan bahwa keeratan diantara keduanya berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan, yaitu semakin rendah tingkat *self esteem*, maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah yang dimiliki siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self esteem* rendah cenderung memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang buruk. Hal ini dapat terjadi karena *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian dirinya didalam lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan **Coopersmith (1967)** yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri tidak terlepas dari peran *self-esteem*.

Tabel 2. Hasil Self Esteem

Penyesuaian Sosial di Sekolah	Self Esteem				Jumlah	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
Baik	29	42,64%	3	4,41 %	32	47,05%
Buruk	1	1,47%	35	51,47%	36	52,94%
Jumlah	30	44,11%	38	55,88 %	68	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil yang mendominasi adalah siswa dengan *self esteem* rendah dan tergolong pada penyesuaian sosial yang buruk, dengan persentase sebesar 51,47 % atau sebanyak 35 dari 68 siswa yang menjadi responden. Terlihat pula sebanyak 3 siswa dari 68 siswa yang menjadi responden atau sebesar 4,41 % memiliki *self esteem* rendah dan tergolong pada penyesuaian sosial yang baik. Sementara terdapat siswa yang memiliki *self esteem* tinggi dan tergolong pada penyesuaian sosial yang baik sebanyak 29 siswa atau sebesar 42,64 %. Kemudian terdapat siswa yang memiliki *self esteem* tinggi dan tergolong penyesuaian sosial yang buruk sebanyak 1 dari 68 siswa atau 1,47 %

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan mengenai hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas X jalur afirmasi SMAN 9 Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang artinya, terdapat hubungan antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa Kelas X Jalur Afirmasi di SMAN 9 Bandung. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,787 menunjukkan keeratan hubungan yang tinggi antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa Kelas X Jalur Afirmasi di SMAN 9 Bandung. Hal ini menunjukkan semakin rendah *Self Esteem*, maka semakin buruk Penyesuaian sosial yang dimiliki siswa. Artinya semakin siswa merasa bahwa dirinya tidak berharga, merasa dirinya lebih rendah dibandingkan teman – temannya, dan merasa dirinya tidak memiliki kemampuan, maka mereka akan memilih membolos sekolah dan datang

terlambat karena menghindari tugas – tugas di sekolah, sering tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta seringkali menghindari interaksi dengan guru ataupun pihak otoritas sekolah lainnya.

2. Dari hasil analisis data diketahui pula bahwa keempat aspek *Self Esteem*, yaitu *Power*, *Significance*, *Virtue*, dan *Competence* mempunyai korelasi yang tinggi dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah. Aspek *Power* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,759, *Significance* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,752, *Virtue* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,745, *Competence* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,777.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diajukan peneliti adalah :

1. Bagi pihak sekolah khususnya guru BK diharapkan dapat membantu siswa jalur afirmasi meningkatkan *self esteem* yang dimiliki, dengan cara mendorong dan memantau siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang dapat diikuti siswa ini diharapkan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak mengharuskan mereka mengeluarkan biaya. Dari hal itu diharapkan apabila mereka berhasil di kegiatan ekstrakurikuler, hal itu akan menambahkan pengalaman keberhasilan mereka miliki yang nantinya sedikit demi sedikit akan meningkat *self esteem* siswa dan apabila *self esteem* meningkat diharapkan penyesuaian sosial yang dimiliki semakin baik.
2. Pihak sekolah, khususnya guru BK hendaknya lebih sering melakukan pendekatan – pendekatan secara personal atau melakukan konseling dengan para siswa – siswi afirmasi ini, dengan melakukan hal tersebut diharapkan mereka dapat menceritakan persoalan – persoalan yang dihadapi, sehingga guru BK dapat segera membantu apabila terlihat indikasi – indikasi tingkah laku yang mengarah pada penyesuaian yang buruk
3. Pihak sekolah, khususnya guru diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan aspek *competence* pada *self esteem* siswa dengan cara memberikan reward/pujian secara konsisten kepada para siswa apabila mereka dapat menyelesaikan suatu tugas atau mendapatkan suatu prestasi.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan "Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja". Bandung: Refika Aditama.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2015). "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik". Bandung : Bumi Aksara
- Amna, R Y Atiani. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Self Esteem Pada Siswa Kelas X Jalur "Ramah Sosial" Di Sma Negeri 1 Baleendah.
Skripsi :Fakultas Psikologi UNISBA
- Arikunto, S. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coopersmith, Stanley. (1967). The Antecedents of Self Esteem. San Fransisco : Freeman Press.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT Rineka

Cipta.

Guindon, M.H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.

Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Mohammadi, Esmail dkk. (2014). *Journal Internasional* : "Evaluation the Relation Between Self Esteem and Social - Adjustment Dimension in High School Female Students of Iran". Iran : University of Irshafan.

Ni'mah, Mauliatan dkk. (2011). *Jurnal Skripsi* : Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di SMP Negeri 1 Sukaharjo. Sukaharjo : Fakultas Psikologi UNS

Papalia, Olds, & Feldman. (2001). *Human Development (9th ed)*. New York: Mc Graw Hill

Rosenberg, Morris & Leonard I. Pearlin. (2011). *Journal Internasional Vol 84*:

“Social Class and Self-Esteem Among Children and Adults”. Chicago : The University of Chicago

Rosmawati, Dinar. (2007). *Skripsi* : Pengaruh Self Esteem terhadap Penyesuaian Diri pada Peraturan Sekolah pada Siswa Kelas 1 SMA "X" Bandung. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

Santrock, J. (2011). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Sarwono, S. W.(2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt, Rinehart, and Winstom

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supranto, J. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Edisi Keenam. Jilid I. Jakarta: Erlangga.

Siddiqa F, Rezka. (2010). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah (Pondok) pada Santri Putra Tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut*. Skripsi : Fakultas Psikologi Unisba